



Kami Bisa Sendiri: Upaya Membentuk Kemandirian Anak Kembar melalui Pola Asuh Demokratis

Firda Khairun Nisa¹, Nenden Sundari², dan Esya Anesty Mashudi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal berkaitan dengan upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar usia 5-6 tahun melalui pola asuh demokratis. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan observasi terhadap perilaku anak kembar yang menunjukkan indikator kemandirian serta wawancara dengan orang tua anak kembar untuk memperoleh gambaran dan informasi mendalam tentang strategi membentuk kemandirian anak melalui pola asuh demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan pilihan kepada anak kembar, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan emosional, dan menjaga kontrol serta batasan yang sesuai dan jelas melalui pembuatan peraturan yang disepakati bersama serta komunikasi terbuka. Perlakuan tersebut menjadi strategi yang dapat mendorong kemandirian emosional dan perilaku positif pada anak kembar. Studi ini menyoroti pentingnya prinsip-prinsip keadilan serta pendekatan yang seimbang antara kebebasan dan kontrol dalam upaya orang tua untuk mendukung perkembangan kemandirian anak kembar. Rekomendasi penelitian ditujukan pada orang tua dari anak kembar dan peneliti selanjutnya.

Kata Kunci : Kemandirian; Anak Kembar; Pola Asuh Demokratis

ABSTRACT. This study aims to examine matters related to parents' efforts in shaping the independence of twins aged 5-6 years through democratic parenting. Using the case study method, this research involves observations of twin children's behavior that shows indicators of independence as well as interviews with parents of twins to obtain in-depth descriptions and information about strategies to shape children's independence through democratic parenting. The results showed that parents give twins freedom of choice, involve them in decision-making, provide support in overcoming emotional challenges, and maintain appropriate and clear control and boundaries through making mutually agreed rules and open communication. Such treatment is a strategy that can encourage emotional independence and positive behavior in twins. This study highlights the importance of principles of fairness and a balanced approach between freedom and control in parents' efforts to support the development of twins' independence. The study recommendations are aimed at parents of twins and future researchers.

Keyword : Independence; Twin Children; Democratic Parenting

Copyright (c) 2024 Firda Khairun Nisa dkk.

✉ Corresponding author : Firda Khairun Nisa

Email Address : firdaidq@upi.edu

Received 18 Mei 2024, Accepted 19 Juni 2024, Published 19 Juni 2024

PENDAHULUAN

Anak kembar merujuk kepada dua orang anak atau lebih yang lahir dalam satu masa kehamilan [1]. Terdapat dua jenis anak kembar, yaitu kembar monozigotik (identik) dan kembar dizigotik (fraternal). Kembar identik terjadi ketika satu ovum dibuahi oleh satu sperma, menghasilkan anak yang genetiknya mirip dan berjenis kelamin sama. Sementara itu, kembar non-identik atau fraternal terjadi saat dua ovum atau lebih dibuahi oleh sperma yang berbeda, dan mereka dapat memiliki genetika yang tidak mirip dan jenis kelamin yang sama atau berbeda [2], [3]. Beberapa tantangan pengasuhan yang dihadapi orang tua saat membesarkan anak kembar meliputi (1) resiko stress pengasuhan meningkat [1], [2], [3]; (2) dukungan finansial yang relatif besar [1], [2], [3]; (3) menurunkan tingkat perkembangan anak [1]; (4) mengganggu sistem keluarga [1]; (5) berpotensi menciptakan insecurities pada anak [1].

Mencermati berbagai tantangan pengasuhan tersebut, maka diketahui bahwa perlakuan orang tua yang tidak sesuai dapat berpengaruh pada perkembangan anak kembar baik salah satu maupun keduanya. Misalnya dalam kasus favoritisme orang tua lebih mengutamakan salah satu anak, perhatian orang tua yang tidak merata, penolakan terhadap saudara kandung lain, serta kebiasaan orang tua dan orang-orang sekitar membandingkan saudara kembar. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan hubungan antara anggota keluarga, ketidaksukaan terhadap kesuksesan saudara kembarnya, serta dorongan untuk terus-menerus bersaing dengan saudara kembarnya [3].

Menurut penjelasan dari Mulyadi dalam Dewi, anak kembar sudah biasa bersama sejak dalam kandungan, terutama anak kembar identik yang berasal dari satu sel telur yang dibuahi yang sama [4]. Terkadang, orang cenderung memperlakukan mereka dengan cara yang sama hingga menganggap mereka sebagai satu individu. Namun, ada risiko bahaya jika kelekatan di antara mereka berlebihan, terutama ketika mereka harus berpisah karena suatu alasan misalnya studi, pekerjaan, dan kematian. Kelekatannya yang berlebihan dapat menciptakan ketidaknyamanan ketika harus berada sendiri, menyebabkan ketegangan di antara mereka.

Oleh karena itu, pola asuh yang dianjurkan adalah adanya pemisahan antara kedua anak kembar [4], [5]. Misalnya, salah satu anak diasuh oleh ayah, sementara yang lain diasuh oleh ibu, atau mereka bisa berada di kelas yang berbeda di sekolah yang sama. Hal ini bertujuan untuk membentuk mereka sebagai pribadi yang unik, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman dan perkembangan yang berbeda. Dengan cara ini, mereka dapat berbagi cerita satu sama lain, tetapi tetap dapat mengembangkan kemandirian masing-masing. Pendekatan ini diharapkan dapat mencegah kegelisahan di antara mereka dan mempromosikan perkembangan individu yang sehat dan mandiri.

Namun pemisahan tersebut sering kali menemui berbagai kendala seperti meningkatkan kecemasan dan stres emosional pada anak kembar yang telah terbiasa dengan kehadiran satu sama lain. Dalam situasi pemisahan, anak kembar juga dapat mengalami perasaan kehilangan dan kesepian karena saudara kembarnya tidak lagi hadir secara fisik [6].

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua dari anak kembar “MAA” dan “NH” yang berusia 6 tahun, diketahui kedua anak tersebut memiliki perbedaan karakter dan sifat juga kebiasaan berbeda karena mereka terlahir anak kembar non identik, sehingga memiliki kesamaan genetik yang lebih rendah. MAA yang berjenis kelamin laki laki, memiliki tinggi badan lebih pendek dari saudara kembarnya dan cenderung aktif dan ceria. MAA menyukai kegiatan fisik seperti olahraga, bermain mobilan dan sebagainya. NH berjenis kelamin perempuan memiliki sifat cenderung lebih pendiam dan penurut. Kegiatan yang digemarinya antara lain bermain puzzle.

Dengan adanya perbedaan ini, orang tua merespon dengan metode yang berbeda pula, menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan pola asuh. Pemahaman mereka terhadap keunikannya masing-masing menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal kedua anak kembar. Penerapan pola asuh yang disesuaikan ini mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik, meskipun mereka memiliki ikatan sebagai saudara kembar. Kesadaran anak terhadap karakteristik khusus dan keunikan yang dimiliki diri masing masing akan membentuk identitas diri anak.

Bamberg dalam Handoko mendefinisikan Identitas diri sebagai kumpulan karakteristik fisik dan psikologis yang membedakan seseorang dari orang lain [7]. Identitas diri ini berperan dalam membedakan serta mengintegrasikan kesadaran diri dan kepribadian dari berbagai aspek. *Self Identity* yang ada pada diri seseorang, secara implisit memberikan pemahaman tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain terhadap dirinya. *Self Identity* berhubungan dengan apa yang seseorang pikirkan tentang dirinya sendiri dalam konteks yang bersifat pribadi [8].

Tingkat *self-identity* yang tinggi secara langsung berkorelasi dengan tingginya tingkat kemandirian pada anak. Menurut Erikson individu yang sedang dalam tahap pencarian identitas akan berupaya untuk "menggali menjadi dirinya sendiri," yang artinya mereka berusaha merasakan diri mereka sebagai entitas "AKU" yang sentral, mandiri, dan unik, serta memiliki kesadaran akan kesatuan batinnya [9]. Ketika individu berhasil mengembangkan identitasnya, mereka akan menyadari ciri-ciri khas kepribadian mereka, seperti preferensi atau ketidaksukaan, aspirasi, serta tujuan masa depan yang diantisipasi. Mereka juga akan merasakan kemampuan dan tanggung jawab untuk mengarahkan orientasi hidup mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri seseorang dengan kemandirian. Ini berarti, semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri seseorang, semakin rendah pula tingkat kemandirian dimilikinya [10], [11], [12]. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada metode pengasuhan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pola asuh demokratis pada anak kembar non identik untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Banyak anak kembar mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi [13]. Kebanyakan orang tua, merasa bahwa anak kembar harus mengenakan pakaian yang sama dan melakukan aktivitas yang sama, terutama jika mereka berjenis

kelamin yang sama. Tekanan untuk menjadi serupa dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keunikan diri dapat mempengaruhi kepribadian dan pola perilaku mereka [5]. Perbedaan dalam pengasuhan diantara anak kembar identik sering berkaitan dengan variasi masalah perilaku, yang biasanya dinilai oleh orang tua, terutama para ibu, berdasarkan cara mereka mengasuh anak-anak [13].

Tingkat kemandirian anak kembar dapat teridentifikasi saat anak mampu memilih minat dan kesukaan mereka masing-masing, dapat mengambil keputusan tanpa harus berdiskusi kepada saudara kembarnya dan tidak bergantung pada saudara kembarnya. Kemandirian anak kembar terjadi apabila adanya Diferensiasi diri pada anak kembar [14]. Berbedanya dengan anak tunggal yaitu anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, mengambil keputusan sendiri, bermain sendiri tanpa ditemani membantu anak mengembangkan kreativitas dan pola pikir secara mandiri, serta melatih anak untuk mensosialisasikan diri sehingga mereka belajar menghadapi masalah sosial yang lebih kompleks [15].

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kemandirian anak adalah pola asuh yang digunakan orang tua. Pola asuh mencerminkan sikap dan tindakan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan setiap pola asuh memiliki dampak yang unik pada perilaku anak. Pengaruh pola asuh melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan emosional, sosial, dan intelektual anak [16]. Pola asuh diartikan sebagai pendekatan menyeluruh dalam mendidik dan mengasuh anak di luar lingkungan keluarga, sebagai pelengkap terhadap pengasuhan dan pendidikan yang diterima di rumah [16], [17].

Pola asuh demokratis dipandang sebagai tipe pola asuh yang paling sesuai untuk diterapkan orang tua pada anak [18]. Pola asuh demokratis adalah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap menetapkan batasan, dan melibatkan bimbingan penuh pengertian antara orang tua dan anak [19]. Peran orang tua dalam pola asuh ini adalah sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan panduan, selalu mengutamakan kepentingan anak, dan menghindari penggunaan kontrol yang berlebihan [18], [20], [21], [22].

Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu 1) mendorong anak untuk mandiri namun tetap dalam pengawasan [18], [23]; 2) bersikap ramah dan menerima alasan dari tindakan anak [23], [24], [25]; 3) Orang tua mengajak anak untuk ikut serta dalam mengelola kehidupannya [18], [23], [26]; dan 4) menetapkan aturan dalam pengambilan keputusan [20], [23]. Pola asuh demokratis memberikan beberapa manfaat bagi anak diantaranya mampu mengendalikan diri, memiliki hubungan sosial yang baik, bersikap kooperatif, bertanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain [20], [26], [27].

Hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa kemandirian anak yang diperoleh melalui pola asuh demokratis menunjukkan lebih dominan [28]. Dari 21 anak yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut, terdapat 9 anak dengan memiliki kemandirian tinggi sebesar 42.9%, sedangkan dari 6 anak lainnya menggunakan pola asuh yang berbeda, terdapat 3 anak dengan pola asuh otoriter tingkat kemandiriannya sedang 50.1%, yang terakhir pola asuh permisif terdapat 3 anak dengan kemandirian paling rendah yaitu 33,3% [20]. Sejauh ini penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis terhadap anak hanya diberlakukan pada anak yang

tidak kembar, sementara penerapan pola asuh demokratis terhadap anak kembar, khususnya untuk meningkatkan kemandirian anak kembar masih sangat minim literturnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk memecahkan permasalahan terkait bagaimana upaya orang tua membentuk kemandirian anak kembar usia 5-6 tahun melalui pola asuh demokratis?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya orang tua membentuk kemandirian anak kembar usia 5-6 tahun melalui pola asuh demokratis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak kembar pada usia dini, untuk mengoptimalisasikan perkembangan anak pada seluruh aspek, khususnya dalam hal pengembangan kemandirian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain [29], [30], [31]. Metode studi kasus merupakan investigasi mendalam terhadap suatu kasus tertentu, yang dapat diinterpretasikan sebagai entitas atau objek studi yang memiliki batasan dan terisolasi, baik itu terkait dengan waktu, tempat, atau pembatasan fisik [30], [32]. Metode studi kasus digunakan untuk mengungkapkan dan memahami secara rinci serta mendalam terkait upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar melalui pola asuh demokratis.

Subjek penelitian adalah dua anak yakni MAA (6 tahun) dan NH (6 tahun), yang merupakan anak kembar non identik, dan orang tua mereka yakni ibu LW (32 tahun) dan bapak TN (42 tahun). Teknik pengumpulan data melibatkan observasi non partisipasi, wawancara non terstruktur, dan dokumentasi. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini tercantum pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Deskriptor
1	Kemandirian Emosi	Kemampuan mengendalikan emosi	Dapat mengekspresikan emosi sesuai kondisi
			Antusias ketika mencoba hal baru
		Kepercayaan diri	Tidak malu untuk tampil di depan
			Berani bertanya dan mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri
2	Kemandirian Tingkah Laku	Kemampuan atau keterampilan fisik	Melaporkan tindakan yang dilarang
			Bisa melakukan aktivitas rawat diri seperti makan, minum, berpakaian sendiri
			Bisa membantu pekerjaan dewasa
			Mampu melaksanakan kegiatan sehari hari

		Kemampuan bergaul	Mampu melaksanakan kegiatan berkelompok tanpa saudara kembarnya
			Mengetahui konsep benar dan salah
			Berperilaku sopan santun
			Menunjukkan rasa kasih sayang terhadap sesama
		Kemampuan berbagi	Memiliki rasa empati, peduli, dan rela membantu temannya
			Memiliki pribadi yang selalu bersyukur
3	Kemandirian Nilai	Disiplin	Berangkat sekolah tepat waktu
			Mengikuti kegiatan belajar di luar kelas dengan baik
		Perilaku tanggung jawab	Merapihkan dan mengembalikan mainan ke tempat semula
			Mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bantuan saudara kembarnya

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Hal yang ingin di ungkap	Konteks Pertanyaan
1	Strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar	- Hal-hal yang berkaitan dengan cara orang tua membentuk kemandirian anak kembar - Hal-hal yang berkaitan dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak kembar - Hal-hal yang berkaitan dengan cara orang tua mengontrol anak kembar - Hal-hal yang berkaitan dengan orang tua melibatkan anak kembar dalam mengambil keputusan
2	Alasan orang tua memilih pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang tepat	- Hal-hal yang berkait alasan orang tua memilih pola asuh demokratis - Hal-hal yang berkait tujuan orang tua memilih pola asuh demokratis
3	Tantangan orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar	- Hal-hal yang berkaitan dengan hambatan orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar - Hal-hal yang berkaitan dengan tantangan orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar

Analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [31]. Pada tahap reduksi data, peneliti menganalisis seluruh percakapan wawancara untuk menemukan ide pokok atau inti yang disampaikan oleh narasumber. Data dikategorikan dan pola atau tema utama dipetakan, dengan fokus pada

upaya orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar melalui pola asuh demokratis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti menyajikan informasi secara naratif sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu untuk memahami peran orang tua dalam proses pembentukan kemandirian anak kembar. Pada tahap ketiga, peneliti membuat simpulan atau verifikasi berdasarkan interpretasi dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap sepasang anak kembar non identik yakni NH berjenis kelamin perempuan (6 tahun) dan MAA berjenis kelamin laki laki (6 tahun) serta wawancara dengan orang tua mereka yakni ibu LW (32 tahun) dan bapak TN (42 tahun). Kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [31]. Pada tahap reduksi data peneliti akan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek untuk dapat memahami upaya-upaya konkret yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar melalui pola asuh demokratis. Termasuk bagaimana mereka memberikan kesempatan, tanggung jawab, dan pemahaman kepada anak kembar dalam proses pengambilan keputusan.

Pada tahap penyajian data, data-data yang telah dianalisis dikelompokkan berdasarkan dengan unit analisis. Dan pada tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh pada tiap unit analisis ditelaah kemudian disajikan sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar MAA (6 tahun) dan NH (6 tahun) yaitu: Memberikan kebebasan berpendapat. Pola asuh demokratis memfasilitasi kebebasan berpendapat dan bertindak sesuai keinginan anak, dengan tidak melewati batasan-batasan dan aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua memberikan kebebasan sejauh yang sesuai dengan perkembangan anak, namun tetap menjaga kontrol dan batasan untuk memastikan keamanan dan pembelajaran yang tepat [33]. Orang tua memberikan anak kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka tentang topik-topik tertentu dalam diskusi keluarga [34]. Kesempatan ini bisa untuk berbagi pandangan mereka. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara bapak TN berikut: “ibu menanyakan kepada anak kembarnya MAA dan NH kegiatan apa yang ingin dilakukan ketika mereka berada di rumah. MAA menginginkan bermain mobil mobilan saja sedangkan kakak NH menginginkan menggambar dan mewarnai saja” (Bapak TN)

Orang tua MAA dan NH menegaskan bahwa aktivitas anak kembar tidak selalu harus sama begitu pula pilihan maupun pendapatnya. Orang tua tidak menuntut harus sama adapun apabila ada diantara mereka berpendapat atau memilih pilihan yang keluar batas atau tidak sesuai perkembangannya orang tua memberikan nasehat dan arahan tanpa dibanding- bandingkan dengan kembarannya atau saudara yang

lain. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Anak kembar diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. anak diberikan kesempatan lebih yang efektif bagi anak untuk belajar bertanggung jawab adalah dengan meminta anak untuk membuat keputusan yang mengakibatkan dampak positif [35]. Hal ini dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, bijaksana, tegas, dan bertanggung jawab [36].

Dalam hal ini, anak kembar MAA dan NH diberi kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang ingin mereka ikuti di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan yang baik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta kreativitas mereka dalam kerangka pendampingan yang sesuai [37]. Dengan cara ini, anak-anak merasa memiliki keputusan mereka sendiri dan dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kebahagiaan mereka [15]. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara ibu LW berikut: "Adek MAA memilih ekstrakurikuler olahraga dan kak NH memilih ekstrakurikuler musik "(Ibu LW).

Orang tua mendukung pilihan masing masing anak dan menjelaskan secara positif bahwa setiap kegiatan memiliki manfaat dan tantangan tersendiri. Seperti MAA memilih ekstrakurikuler olahraga akan membuat badan MAA kuat dan sehat. Untuk NH, memilih ekstrakurikuler musik akan membantu NH menyanyi, bermain alat musik dengan baik dan menjadi kreatif. Orang tua membawa MAA untuk melihat gambaran ekstrakurikuler olahraga yang akan dipilihnya. Sementara NH di ajak ke kelas musik untuk NH belajar kesenian seperti berlatih vokal dan bermain alat musik.

Selain manfaat orang tua menyadarkan anak anak tentang tanggung jawab yang akan datang dengan pilihan mereka. MAA yang memilih ekstrakurikuler olahraga harus siap untuk berkomitmen pada jadwal latihan, berpartisipasi dalam kompetisi, dan menjaga kesehatan fisiknya. Sementara NH yang memilih ekstrakurikuler musik harus siap untuk meluangkan waktu untuk latihan musik, mempersiapkan pertunjukan, dan mengasah kemampuan musiknya.

Komunikasi terbuka. Adanya sikap terbuka baik dari anak maupun orang tua (ayah dan ibu) dapat membangun kedekatan antar keduanya. Komunikasi yang terbuka memunculkan rasa peduli, saling menghargai, kasih sayang terhadap satu sama lain [38]. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara ibu LW berikut: "Pernah kedua anak kembar saya setelah pulang sekolah terlihat agak sedih. saya dekati dan bertanya kepada anak kembar, NH bercerita namun berbeda dengan MAA yang belum mau bercerita. Tetapi ketika MAA ditanyakan oleh ayahnya MAA mau bercerita dengan ayahnya" (Ibu LW)

Kedekatan antara orang tua dan anak adalah hubungan emosional yang mendalam dan bermakna yang tumbuh seiring interaksi dan hubungan yang terjalin antara keduanya. Sehingga MAA lebih terbuka untuk bercerita pada ayahnya karena MAA lebih sering menghabiskan waktu bermain bersama bapak dibanding ibunya. Berkebalikan dengan NH yang lebih terbuka pada ibunya dibandingkan ayahnya karena NH selalu ditemani oleh ibunya.

Menetapkan batasan yang wajar. Pola asuh demokratis menetapkan aturan atau tuntutan yang sesuai dengan kematangan dengan Tingkat kematangan anak [39]. Orang tua juga memberikan batasan-batasan yang wajar dan mengharuskan anak untuk mematuhi. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara bapak TN berikut: "Biasanya saya bertanya kepada anak, apabila ada yang belum tidur ketika sudah melewati batas jam tidur mereka" (Bapak TN). Orang tua menetapkan waktu tidur atas pertimbangan agar anak dapat memulihkan tenaga dan membantu pertumbuhan fisik yang optimal. Tidur yang cukup memberikan kesempatan bagi otak anak untuk memproses informasi, belajar, dan mengingat hal-hal yang dipelajari sepanjang hari [40]. Menetapkan rutinitas tidur yang konsisten membantu mengatur pola tidur anak dan mengurangi masalah tidur seperti kesulitan tidur atau bangun malam.

Memberikan dukungan emosional. Salah satu peran orang tua adalah memberikan dukungan berupa perhatian dan kasih sayang untuk membantu perkembangan anak, dukungan ini berupa bantuan dari individu atau kelompok di sekitar anak, yang membuatnya merasa nyaman, dicintai, dan dihargai [41]. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara Ibu LW berikut: "Waktu di sebuah acara pesta ulang tahun teman MAA dan NH, MAA berani maju ke depan untuk memberikan penampilannya kepada yang berulang tahun di depan teman temanya. Tetapi NH belum berani maju ke depan hanya saja memberikan dukungan kepada MAA" (Ibu LW)

Orang tua akan selalu mendukung anaknya setelah maupun sebelum anaknya berani tampil di depan umum. Tindakan MAA maju ke depan untuk memberikan penampilan di acara pesta ulang tahun teman menunjukkan bahwa MAA merasa nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan diri di hadapan orang lain. Dukungan emosional dari orang tua, dalam hal ini, mungkin telah membantu MAA merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk tampil di depan publik. Sedangkan NH mungkin merasa kurang percaya diri atau tidak siap untuk tampil di depan teman-temannya. Dengan dukungan yang tulus dan berkelanjutan dari orang tua, NH akan merasa didukung dan dihargai dalam proses pengembangannya.

Dukungan emosional dari orang tua dan keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi rasa takut atau ketidakpercayaan diri saat menghadapi situasi sosial tertentu [42]. NH memberikan dukungan kepada MAA menunjukkan adanya saling mendukung di antara saudara kembar tersebut, di mana mereka saling memberi bantuan dan dukungan satu sama lain dalam mengatasi tantangan atau ketidaknyamanan. Dukungan emosional seperti ini membantu membangun rasa percaya diri, keberanian, dan kenyamanan anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi situasi baru [43]. Hal ini mencerminkan dampak positif dari dukungan orang tua dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara sosial dan emosional.

Kedua, Alasan orang tua memilih pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang tepat. Ibu LW dan bapak TN bersepakat untuk menerapkan pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam merawat anak kembar untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri, percaya diri, dan terampil dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan

pendekatan ini, diharapkan keduanya dapat menemukan jati diri mereka sendiri dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa terlalu banyak terpengaruh oleh status mereka sebagai anak kembar. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara Ibu LW berikut: “Dengan pola asuh demokratis MAA dan NH dapat bebas berkembang sesuai kemampuannya dalam mengekspresikan identitas diri mereka tanpa harus disamakan dan tidak bergantung dengan kembaranya” (Ibu LW).

Gaya pola asuh demokratis umumnya orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, tetapi tetap dalam pengawasan dan bimbingan dari orang tua [16], [19]. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian antara orang tua dan anak [18]. Pola asuh ini membantu anak menjadi yakin pada diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, dan mau berbagi cerita [44]. Dengan pendekatan ini, anak-anak cenderung lebih terbuka kepada orang tua mereka [19]. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis berkembang lebih fleksibel dan menerima otoritas secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat tertutup [18].

Pola asuh demokratis melibatkan orang tua dalam memberi kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan hak-hak yang setara antara anak dan orang tua. Pendekatan ini, yang berlandaskan prinsip keadilan dalam memberi masing-masing anak kebebasan untuk berpendapat dan bertindak, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi pada masyarakat [45].

Ketiga, Tantangan orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar. Dari hasil wawancara ibu LW dan Bapak TN diperoleh informasi terkait tantangan orang tua dalam membentuk kemandirian anak kembar yaitu antara lain: Orang tua memerlukan tenaga ekstra karena membutuhkan pengelolaan waktu, perhatian, dan tenaga yang lebih besar dari pada mengurus anak tunggal. Ketika anak kembar sakit bersamaan, orang tua harus menghadapi situasi yang lebih rumit dalam memberikan perawatan secara ganda. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara ibu LW berikut: “Mengurus anak kembar memang membutuhkan tenaga ekstra karena yang diurus sekaligus dua, apalagi saat anak kembar sakitnya bersamaan sekaligus dan ketika sakit kedua anak ingin bersama saya” (Ibu LW). Membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga. Orang tua yang memiliki anak kembar dengan jenis kelamin berbeda, seorang ibu akan memerlukan waktu dan tenaga ekstra dalam pengasuhannya, termasuk memahami perbedaan karakter, kebutuhan, dan perkembangan masing-masing anak [3].

Beban ekonomi. Orang tua harus mempersiapkan keuangan tambahan, terutama terkait dengan biaya pendidikan dan pengeluaran sehari-hari. Orang tua perlu mempersiapkan diri secara finansial dan melakukan perencanaan keuangan yang baik untuk mengatasi pengeluaran ganda ini demi memberikan pendidikan dan kebutuhan yang memadai bagi anak-anak mereka. Hal tersebut seperti dikutip dari hasil wawancara Bapak TN berikut: “Semua pengeluarnya harus *double* karenanya kembar, misalnya pada saat anak mulai memasuki dunia Pendidikan” (Bapak TN). Beban ekonomi

meningkat dua kali lipat dalam mengasuh anak setiap harinya pada anak kembar mulai dari pemenuhan keperluan anak yang berlipat seperti kebutuhan makan, kebutuhan pakaian, pendidikan, dan keuangan [46].

Dari penemuan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki anak kembar memberikan pengalaman yang berharga, tantangan, dinamika yang unik, dan kebahagiaan ganda bagi orang tua dalam pengasuhan dan pembentukan kemandirian. Orang tua perlu memahami perbedaan karakter dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak kembarnya. Memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, dan bimbingan yang tepat dapat membantu setiap anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bahagia, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan penentuan sampel penelitian. Dalam penelitian ini sampel adalah anak usia 6 tahun yang kembar non identik dan juga berbeda jenis kelamin. Sementara masih dibutuhkan penelitian penelitian lain pada anak kembar dari kategori lain seperti kembar yang lebih dari dua (*super-twins*), kembar siam (*conjoined twins*), dan kembar identic (*identical twins*). Dalam kegiatan wawancara, informasi bisa diperoleh tidak hanya dari orang tuanya saja melainkan bisa dari guru serta anak kembar yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mengimplementasikan pola asuh demokratis berdampak positif pada pembentukan kemandirian anak kembar usia 5-6 tahun. Ciri utama pola asuh demokratis seperti, dukungan emosional, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan pemberian batasan yang sehat, orang tua membantu anak kembar untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan bahagia, tanpa merasa tertekan. Adapun pembaharuan yang di tunjukkan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pola asuh demokratis pada anak kembar. Sementara pada umumnya penggunaan metode pola asuh demokratis diaplikasikan pada anak tunggal atau tidak kembar saja. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan penelitian yaitu terkait dalam penentuan sampel peneliti.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada program Studi PGPAUD Kampus UPI di Serang yang telah memfasilitasi proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah.

REFERENSI

- [1] S. Lestari and Y. Widyawati, "Gambaran Parenting Stress Dan Coping Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Kembar," *J. Psikogenes.*, vol. 4, no. 1, pp. 41–57, Mar. 2018, doi: 10.24854/jps.v4i1.516.
- [2] F. A. Ruben and Y. F. La Kahija, "Pengalaman Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Kembar Identik," Undip, 2018. [Online]. Available:

- <http://eprints.undip.ac.id/67322/>
- [3] L. Izzah and E. S. Indrawati, "Lelah Tapi Berkah: Interpretative Phenomenological Analysis Pengalaman Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Kembar Beda Jenis Kelamin," *J. EMPATI*, vol. 11, no. 4, pp. 269–278, Nov. 2022, doi: 10.14710/empati.0.36472.
 - [4] K. A. Dewi, "Parenting parents toward the twins in tambakromo pati," *BELIA Early Child. Educ. Pap.*, vol. 5, no. 1, 2016, doi: 10.15294/belia.v5i1.10843.
 - [5] R. Rachmawati, "Pola Asuh Orangtua kepada Anak Kembar dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara)," UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2017. [Online]. Available: <http://repository.unj.ac.id/27155/>
 - [6] A. Irvani and others, "Hubungan Antara Kelekatan dengan Saudara Kembar dan Penyesuaian Diri pada Anak Kembar," Universitas Islam Indonesia, 2017. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6702>
 - [7] A. H. Subandi, "Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri," *J. Psikol.*, vol. 44, no. 2, p. 97, Aug. 2017, doi: 10.22146/jpsi.22793.
 - [8] B. D. Bramantyo and D. R. Fitriani, "Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatin Depok," *WACANA J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 18, no. 2, pp. 106–117, Dec. 2019, doi: 10.32509/wacana.v18i2.914.
 - [9] C. A. Ramdhanu, "Faktor--Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri," *J. Innov. Couns. Theory, Pract. Res.*, vol. 3, no. 01, pp. 7–17, 2019, [Online]. Available: https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/380
 - [10] R. Lestari, "Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar," *BASIC Educ.*, vol. 4, no. 10, 2015, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/543>
 - [11] I. Sakti, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Segugus 4 Kecamatan Loano," *BASIC Educ.*, vol. 5, no. 33, pp. 3–131, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5103>
 - [12] S. L. Lintina, "Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015, 2015. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38451>
 - [13] L. Syailindri and D. R. Desiningrum, "Pengalaman Kemandirian pada Remaja Kembar Putri: Studi Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 1, pp. 119–129, Jun. 2020, doi: 10.14710/empati.2018.20168.
 - [14] M. Amani and A. Shariatipour, "Comparison of Self-Differentiation and Identity Statuses in Twins and Nontwins," *Twin Res. Hum. Genet.*, vol. 24, no. 3, pp. 176–183, Jun. 2021, doi: 10.1017/thg.2021.28.
 - [15] A. Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
 - [16] D. Dary and G. Mangalik, "Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita," *J. Keperawatan*, vol. 13, no. 2, pp. 273–286, 2021, doi: 10.32583/keperawatan.v13i2.1199.
 - [17] D. Winarsih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Di Kabupaten Ponorogo," Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020. [Online]. Available: <http://eprints.umpo.ac.id/5982/>

- [18] H. Masni, "Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 6, no. 1, pp. 58–74, 2017, doi: 10.33087/dikdaya.v6i1.41.
- [19] S. Syaropah and R. D. Widjayatri, "Pola Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini di Suku Dayak," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 49, Oct. 2022, doi: 10.29240/zuriah.v3i1.4310.
- [20] N. E. Yuliasih, H. Wulandari, and J. R. Maranatha, "Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua," *Res. Early Child. Educ. Parent.*, vol. 3, no. 2, Nov. 2022, doi: 10.17509/recep.v3i2.50043.
- [21] S. Nurhaliza and Yusmami, "Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah," *Syifaul Qulub J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 33–42, Sep. 2021, doi: 10.32505/syifaulqulub.v2i1.3238.
- [22] S. Hafifah and R. D. Widjayatri, "Pengaruh pola asuh generasi X dan generasi Y (milenial) terhadap karakter anak usia dini," *QURROTI J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 33–44, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/view/224>
- [23] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [24] A. Sri Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, p. 1, Apr. 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i1.13793.
- [25] A. Vinayastri, "Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini," *J. Ilm. WIDYA*, vol. 3, no. 1, pp. 33–42, 2015.
- [26] A. I. Muhadi, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El Hijaa Tambak Sari Surabaya," *TADARUS*, vol. 4, no. 1, 2015, doi: 10.30651/td.v4i1.1113.
- [27] S. Restiani, S. Saparahayuningsih, and M. Ardina, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara," *J. Potensia*, vol. 2, no. 1, pp. 23–32, 2017, doi: 10.33369/jip.2.1.23-32.
- [28] S. Umairoh and I. Ichsan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 3, pp. 157–164, Apr. 2019, doi: 10.14421/jga.2018.33-02.
- [29] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, Jul. 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [30] M. Fitrah and others, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ>
- [31] S. Saleh, "Analisis data kualitatif." Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017. [Online]. Available: <https://eprints.unm.ac.id/14856/>
- [32] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 1–9, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [33] S. Saihu, "Komunikasi Pendidik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 418–440, Dec. 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i3.66.
- [34] D. Yoanita, "Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z," *Scriptura*, vol. 12, no. 1, pp. 33–42, Aug. 2022, doi: 10.9744/scriptura.12.1.33-442.

- [35] R. N. Amalia, "Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas xi di sma n 8 semarang," 2017.
- [36] V. VERONIKA, "Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Tumpuk Tengah Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto," 2023, [Online]. Available: <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/28736>
- [37] A. H. Yusriyah and D. Retnasari, "Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Pros. Pendidik. Tek. Boga Busana*, vol. 18, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/67940>
- [38] M. A. Santosa and A. Naryoso, "Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi," *Interak. Online*, vol. 7, no. 3, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23984>
- [39] F. Zahara, "Pengendalian Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Usia Remaja di SMA Utama Medan," *J. Psikol. KOGNISI*, vol. 1, no. 2, 2017, [Online]. Available: <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/412>
- [40] A. Gracia, S. Puspojudho, and R. P. Yudha, "Hubungan Kualitas Tidur dan Memori pada Anak Usia Dini: Pendekatan Formatif Orde Kedua," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3013–3024, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4554.
- [41] P. Astuti, "Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 6, no. 1, Mar. 2018, doi: 10.30872/psikoborneo.v6i1.4536.
- [42] R. R. M. Fabiani and H. Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 40, Jul. 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.28257.
- [43] R. Ayu and A. Muhid, "Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review," *Tematik*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.26623/tmt.v2i1.4568.
- [44] R. S. Zahroh, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini," *Pros. Lokakarya Pendidik. Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, vol. 1, pp. 63–75, 2022, [Online]. Available: <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/451>
- [45] M. Fitria and others, "Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh," UIN Ar-Raniry, 2021. [Online]. Available: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19916/>
- [46] N. Suharni and M. Muthmainah, "Perbedaan Pengasuhan iAnak Kembar yang Diasuh Terpisah oleh Orang tua dan Nenek," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5307–5317, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2026.